

Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Nurma Annisa Azzahra¹, Hardika², Dedi Kuswandi³

¹Pendidikan Anak Usia Dini-Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang

³Teknologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-12-2018

Disetujui: 11-02-2019

Kata kunci:

*pattern of communication;
learning early childhood;
pola komunikasi;
pembelajaran anak usia dini*

Alamat Korespondensi:

Nurma Annisa Azzahra
Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nurmaannisazzahra12@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to determine the teacher's communication patterns in learning in kindergarten class A. This study uses qualitative research and the type of phenomenological research. Data collection techniques in this study were carried out using direct observation techniques, interviews, and documentation. Research data found from data collection techniques will be elaborated in narrative form. The results showed that there was a pattern of teacher communication in the learning process in children. The pattern of communication carried out by the teacher in learning is that it can stimulate aspects of child growth and development.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak kelas A. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang ditemukan dari teknik pengumpulan data akan dijabarkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa mengetahui adanya pola komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pola komunikasi yang dilakukan guru pada kegiatan pembelajaran yaitu dapat menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini menekankan pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal untuk persiapan di masa depan. Pembelajaran salah satu komponen dari pendidikan. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan terjadinya interaksi antara guru dan anak yang didalamnya ada komunikasi dalam mencapai tujuan pada anak yaitu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi yang terjadi di Taman Kanak-kanak pada kegiatan belajar mengajar lebih pada menekankan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembelajaran yang berlangsung sekolah akan terjadinya sebuah komunikasi antara guru dan anak. Adanya komunikasi yang efektif antara guru dan anak maka proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di TK dapat dilaksanakan secara holistik. Komunikasi yang baik di dalam pembelajaran mengharuskan adanya timbal balik (*feed back*) antara subjek dan objek begitu pula komunikasi di dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran akan tercipta apabila adanya komunikasi antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan (Inah, 2015) guru memiliki peran penting dalam mendidik terutama dalam menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik serta mengembangkan potensi peserta didik. Adanya komunikasi yang optimal maka pembelajaran akan lebih aktif dan semangat.

Menurut (Maryatun, 2004) peran pendidik di dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak dengan berbagai kegiatan selama pembelajaran yang dilakukan guru. Komunikasi yang aktif antara guru dan anak maka akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak. Komunikasi yang digunakan guru pada anak hendaknya komunikasi yang membawa dampak positif, sejatinya anak-anak berada pada masa *golden age* yaitu masa-masa anak akan mudah meniru yang ada di sekelilingnya. Komunikasi yang edukatif adalah komunikasi yang memuat informasi edukatif (Timbowo, 2016) informasi edukatif adalah informasi yang menunjang proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

Menurut Effendy (2008) pengertian komunikasi secara umum adalah adanya hubungan sosial antara seseorang dengan lawan bicaranya untuk menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pendengar. (Morreale & Pearson, 2008) menyatakan komunikasi sebagai berikut bahwa komunikasi mampu mengatasi masalah peserta didik dalam proses pengembangan diri, pendidikan, dan profesional. Komunikasi merupakan penyampaian makna yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal (Mulyana, 2002). Berkomunikasi pada anak sangatlah berbeda dengan anak-anak yang sudah remaja dan dewasa. (Riley &

Reedy, 2005) berpendapat bahwa menjelaskan cara berpikir anak usia dini masih konkret dimana anak usia dini harus melihat benda yang nyata untuk berpikir. Proses berpikir anak tidaklah rumit, tetapi bersifat sederhana dengan penuh khayalan, memiliki kreativitas, ekspresif, dan aktif. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat didengar dan dipahami dengan mudah bagi anak. Guru TK diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar. Apabila interaksi antara guru dan anak didik berjalan dengan lancar maka akan mampu menciptakan komunikasi yang baik, positif, dan memiliki manfaat bagi anak sehingga menumbuhkan karakter rasa ingin tahu anak. Menurut (Sudjana, 2014) ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran guru dan peserta didik. *Pertama*, pola komunikasi satu arah yaitu guru lebih memiliki peran aktif dan anak-anak pasif. Pola komunikasi satu arah cenderung berpusat pada guru dimana anak hanya mendengarkan diam tanpa ada interaksi. *Kedua*, pola komunikasi dua arah yaitu guru dan anak. Adanya interaksi antara guru dan bersama-sama dalam mengemukakan pendapat yang akan disampaikan seperti tanya jawab dan bercakap-cakap dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, pola komunikasi banyak arah yaitu komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya saling bertukar informasi antara guru dan anak dan anak ke anak. Suasana kelas pada komunikasi ini membuat kelas menjadi “hidup” dan anak-anak lebih aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru sebagai pembimbing dan anak yang menerima proses pembelajaran. Pola komunikasi dalam belajar mengajar adanya sebuah kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik agar tercapainya tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku, meningkatnya aspek perkembangan anak, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Peran guru dan anak dalam proses pembelajaran haruslah dominan. Menurut Riyana (2008) komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan dalam proses komunikasi antara guru dan anak sebagai berikut.

Pertama, tujuan di TK penyusunan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik sudah dimuat dalam sebuah RKH yang mana guru harus memilih indikator sesuai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran pada hari tersebut. *Kedua*, bahan atau materi yang diberikan guru haruslah sesuai dengan minat dan kebutuhan anak dan guru diharapkan mampu mendalami dan memahami materi yang akan disampaikan kepada anak-anak. Materi yang disampaikan guru di TK hendaknya materi yang mudah dipahami oleh anak dan menarik sehingga anak tidak bosan dan semangat dalam pembelajaran sesuai dengan tema yang sudah dimuat di dalam RKH. *Ketiga*, guru harus kreatif dalam memilih metode dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan anak berjalan secara aktif. Metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di TK dapat berupa metode tanya jawab, eksperimen, ceramah, bernyanyi, bercerita, dan karya wisata. *Keempat*, adanya media dalam proses pembelajaran mengharuskan guru di TK untuk dapat membuat media semenarik mungkin seperti pemilihan warna yang cerah, gambar-gambar yang lucu, media yang unik agar dapat menstimulus rasa ingin tahu anak dan membentuk hubungan yang edukatif antara guru dan anak. Media yang diberikan guru kepada anak memiliki fungsi sebagai sarana dalam mempermudah anak untuk lebih memahami materi yang disampaikan. *Kelima*, evaluasi pembelajaran. Dalam proses evaluasi guru dapat melihat sejauh mana metode atau media yang digunakan apakah sudah maksimal atau perlu diperbaiki. Evaluasi di TK dirancang untuk dapat mengukur ketercapaian aspek kognitif, seperti kemampuan mengenali bentuk geometri, mengenal warna, mengenal huruf dan angka. Aspek afektif dapat dicontohkan, seperti kemampuan bersosialisasi dalam mengekspresikan diri, sedangkan aspek psikomotorik, contohnya dapat menyeimbangkan tubuh dan mengorganisasikan gerakan.

Komunikasi sejatinya tidak akan berlangsung tanpa ada simbol-simbol bahasa yang digunakan antara komunikator dan komunikan (Nurmala et al., 2016). Adler & Rodman (2016) menyatakan bahwa tipe-tipe komunikasi ada dua, yaitu (1) komunikasi verbal dan non verbal. Dalam komunikasi verbal terdapat bahasa lisan, seperti pada saat guru menyampaikan materi dan bahasa tertulis, seperti pembagian tugas yang didalamnya ada sebuah perintah melalui tulisan yang dapat dilakukan guru kepada anak. Komunikasi non verbal, terdiri dari nada suara berupa penekanan kontrol suara guru saat menjelaskan materi dan berbicara kepada anak, kualitas vokal yaitu berupa suara lantang dan pelan, isyarat berupa guru meletakkan tangan ke bibir dengan perintah anak untuk tidak berbicara, gerakan yaitu guru menjelaskan atau bercerita menggunakan anggota tubuh, dan ekspresi wajah yaitu komunikasi yang dilakukan melalui pengenalan raut wajah pada saat guru cemberut berarti guru sedih melihat anak-anak. Komunikasi sejatinya tidak akan berlangsung tanpa ada simbol-simbol bahasa yang digunakan antara komunikator dan komunikan.

Menurut Greeberg (Isjoni, 2006) mengatakan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila anak dapat belajar seraya bermain dengan lingkungan yang ada di sekitar anak. Karena sejatinya pada masa anak-anak merupakan masa dimana anak senang bermain. Pembelajaran di taman kanak-kanak secara khusus guru memiliki tugas dalam menstimulus terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pembelajaran harus melibatkan anak secara langsung dimana dalam proses pembelajaran tersebut anak melakukan seraya belajar melalui bermain. Pembelajaran di taman kanak-kanak bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan dengan tingkat kematangan anak dalam belajar.

Menurut (Risaldy, 2014) prinsip pembelajaran yang harus diketahui oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) berorientasi pada kebutuhan anak, (2) pembelajaran yang diberikan guru dapat menantang diri anak, (3) kegiatan belajar anak dilakukan seraya bermain, baik di dalam maupun di luar kelas, (4) guru menggunakan bahan alam sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran, (5) belajar dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, (6) belajar diharapkan dapat membekali

keterampilan diri pada anak, (7) belajar sambil melakukan yang ada di sekitar anak. Proses pembelajaran di PAUD adanya interaksi antara guru dan anak yang didalamnya ada sebuah komunikasi yang memiliki tujuan agar adanya perubahan tingkah laku anak, adanya peningkatan pada aspek perkembangan anak, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya penggunaan pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi satu arah dimana guru lebih mendominasi proses pembelajaran, guru lebih aktif dan peserta didik bersifat pasif. Suasana kelas dalam pola komunikasi satu arah ini lebih sunyi, namun ada waktu dimana guru melakukan pola komunikasi dua maupun banyak arah.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu informan yang terdiri dari guru Kelas A TK Laboratorium UM yaitu guru pembimbing dan guru pendamping. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti. Dalam hal ini, peneliti harus mengetahui seberapa jauh pemahaman peneliti terhadap metode penelitian yang digunakan, penguasaan teori terkait dalam penelitian yang akan dilaksanakan, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Kehadiran peneliti berkaitan dengan menentukan fokus penelitian yaitu untuk mengamati dan mendeskripsikan apa saja pola komunikasi guru kepada anak dalam proses pembelajaran di kelas A. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi *data collection* dan *data condensation*. *Data collection* merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. *Data Condensation*, setelah memperoleh data dari kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti akan melakukan reduksi data dimana data tersebut akan diklasifikasikan atas dua data, yaitu data yang dianggap penting atas pengetahuan didalam penelitian untuk diolah dan mereduksi data yang dianggap tidak penting; (3) penyajian data. Kegiatan penyajian data dilakukan dengan memaparkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, observasi kepada guru, dan dokumentasi yang sudah diolah dengan cara menarasikan data tersebut. Narasi yang dimuat akan berkaitan dengan data terkait pola komunikasi guru kepada anak dalam proses pembelajaran di kelas A TK Laboratorium UM; (4) *Comfortability* pola komunikasi guru kepada anak dalam proses pembelajaran di kelas A TK Laboratorium UM.

HASIL

Berdasarkan analisis data, berikut ini disajikan dua hasil penelitian, yaitu (1) pola komunikasi guru dalam pembelajaran di PAUD dan (2) bentuk komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Paparan data penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Pola interaksi yang dilakukan guru kelas B hampir semua dilakukan yaitu pola satu, dua, dan banyak arah namun pola komunikasi yang dominan dilakukan pada saat pembelajaran yaitu pola satu arah. Sebelum pembelajaran berlangsung guru mengajak anak untuk berbagi cerita tentang peristiwa yang ada di rumah. Guru dan anak saling berbagi cerita, setelah kegiatan awal selesai guru menyampaikan materi sesuai dengan tema pada hari tersebut. Penyampaian materi yang guru berikan kepada anak-anak lebih mendominasi guru dikarenakan guru lebih banyak berbicara dan mengambil alih pada pembelajaran tersebut. Anak-anak hanya mendengarkan guru sehingga anak lebih pasif. Ketika ada anak yang bertanya guru tidak menjawab dan tetap melanjutkan materi yang dijelaskannya tanpa memberi kesempatan kepada anak. Suasana kelas menjadi lebih sunyi, namun beberapa anak akan berbicara bersama temannya. Anak didik terlihat kehilangan konsentrasinya saat kegiatan belajar berlangsung walaupun ada beberapa anak yang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pola komunikasi dua arah yang dilakukan guru lebih jarang digunakan, namun pada saat anak-anak mulai bosan guru akan memberikan pertanyaan kepada anak sehingga anak menjawab pertanyaan dan mengajak anak untuk bernyanyi. Pola komunikasi dua arah ini membuat anak menjadi lebih fokus dikarenakan guru melakukan tatapan langsung kepada anak. Pola komunikasi banyak arah jarang dilakukan namun pada saat anak bertanya kepada guru, guru akan menanyakan kembali kepada anak yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sehingga adanya komunikasi yang terjalin antara guru kepada anak dan anak ke anak. Tujuan pembelajaran dilakukan guru pada saat awal pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan dituangkan pada RKH, materi yang diberikan guru sesuai dengan tema dan penyampaian yang dilakukan guru mudah dipahami oleh anak. Guru kelas A juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam dari permainan, bercerita dan bernyanyi dengan tujuan agar anak-anak lebih semangat untuk belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan guru pada saat akhir kegiatan untuk melihat hasil pencapaian anak dan hasil kinerja guru pada hari tersebut.

Kedua, tipe-tipe komunikasi yang dilakukan guru kelas A yaitu ada komunikasi verbal dan non verbal. Pada saat penyampaian materi guru menggunakan dua gabungan tipe komunikasi yaitu ada verbal dan non verbal. Guru akan menggunakan bahasa lisan saat menyampaikan materi dan pada saat guru mengajak anak untuk berbicara menyampaikan nasehat atau aturan-aturan permainan. Komunikasi verbal berbentuk lisan pasti guru gunakan dalam proses pembelajaran karena anak-anak lebih mudah memahami apa saja yang harus anak pahami dan anak mengerti. Komunikasi lisan dilakukan saat guru

berbica dengan tatapan muka secara langsung kepada anak. Anak yang tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan maka guru akan memanggil anak untuk maju ke depan dan meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan dengan menatap wajah anak secara langsung begitupun sebaliknya anak harus menatap guru saat menjawab pertanyaan.

Komunikasi non verbal yaitu berupa suara, gerakan, isyarat, gerakan, dan ekspresi wajah. Pada saat guru menyampaikan materi suara yang digunakan guru terdengar santai tidak perlu keras namun pada saat guru pendamping menjelaskan materi suara yang digunakan guru sangatlah keras dan lantang sehingga anak lebih semangat mendengarkan. Penyampaian materi ataupun penjelasan-penjelasan aturan yang dilakukan guru tidak hanya dengan lisan, tetapi guru juga menggunakan gerakan sehingga memudahkan anak dalam memahami apa yang dimaksud guru. Pada saat anak ribut di dalam kelas dan sebagainya guru lebih cenderung menggunakan komunikasi non verbal berupa isyarat, seperti guru meletakkan jari ke mulut agar anak diam dan tidak ribut. Penggunaan isyarat yang digunakan guru sangatlah berguna karena menimbulkan kesadaran anak untuk bersikap saat guru memberikan isyarat dalam keadaan apapun.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran di PAUD

Pola interaksi pembelajaran merupakan terjadinya komunikasi antara guru dengan anak pada suatu lingkungan belajar dan terjadinya komunikasi sehingga guru dan peserta didik saling bertukar informasi. Menurut Djamarah (Sentosa, 2015) Pola komunikasi diartikan sebagai interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses bertukar informasi dengan cara yang tepat sehingga informasi dapat diterima dan yang dimaksud dapat dipahami". Lebih lanjut, Sudjana (2014), menyebutkan bahwa pola komunikasi terbagi ke dalam tiga pola dalam proses interaksi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, pola komunikasi itu, meliputi pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi banyak arah.

Pola komunikasi yang dilakukan di kelas A menggunakan semua pola tersebut, yaitu guru akan menggunakan pola interaksi satu arah pada saat memulai kegiatan awal pembelajaran dan pada saat guru menyampaikan materi dimana pola ini guru lebih berperan aktif, sedangkan peserta didik pasif dan hanya mendengar. Saat pola komunikasi satu arah berlangsung seringkali respon anak didik terlihat tidak begitu memperhatikan. Anak didik terlihat kehilangan konsentrasinya saat kegiatan belajar berlangsung walaupun ada beberapa anak yang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun, sebagian anak lebih memilih bermain sendiri atau bercanda dengan temannya. Oleh karena itu, guru mencoba merangsang anak dengan hal-hal yang menyenangkan, seperti tepukan yang menggembirakan.

Menurut (Sholicha, Fatonah, & Susilo, 2015) penggunaan pola komunikasi dua arah yaitu tipe komunikasi interpersonal, dimana anak berlaku sama sebagai guru dan saling bertukar informasi. Guru sebagai komunikator menyampaikan materi melalui berbagai metode dan media yang mendukung, murid menerima materi dan memberikan timbal balik. Timbal balik yang diberikan oleh anak bersifat verbal maupun nonverbal. Pola dua arah dilakukan guru pada saat kegiatan bercakap-cakap, eksperimen, bernyanyi, maupun tanya jawab. Pola komunikasi dua arah yang dilakukan guru Kelas A bertujuan tidak hanya guru saja yang aktif, tetapi anak-anak juga terlibat aktif. Respon anak-anak terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Guru pun juga akan mampu melihat seberapa besar anak didik mengerti dan menangkap pelajaran yang diberikan. Guru akan memanggil anak untuk maju kedepan untuk melihat sejauh mana anak memahami penjelasan yang diberikan guru. Jika anak didik belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan. Namun, beberapa anak terlihat canggung, acuh, mendengarkan atau mungkin takut saat harus melakukan komunikasi tatap muka sehingga anak lebih banyak diam atau merespon sekedarnya. Hal ini disiasati oleh guru dengan komunikasi yang lebih intensif kepada anak agar anak terbiasa dengan cara guru mengajak anak untuk bercakap-cakap, bercerita, dan bernyanyi.

Guru kelas B juga menggunakan pola komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi interaksi antara guru dan anak tetapi juga adanya interaksi antara anak ke anak sehingga suasana sekolah di kelas lebih ramai. Pada saat anak bertanya terkadang akan memberikan umpan balik kepada anak lain untuk menjawab pertanyaan temannya. Namun, hal pola yang lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu guru melakukan pola komunikasi dua arah dimana guru dan anak sebagai penerima dan pemberi aksi. Berdasarkan pendapat Riyana (2014) komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Pada saat memulai pembelajaran guru kelas A sudah menyusun tujuan-tujuan apa saja yang harus dicapai oleh anak. Tujuan tersebut sudah ditulis oleh guru di RPPH dan tujuan-tujuan yang perlu dicapai berdasarkan kegiatan dan tema yang akan disampaikan pada hari tersebut. Penyampaian materi yang dilakukan guru kelas A ditunjukkan dengan suara yang lantang sehingga anak tidak merasa mengantuk, kemudian penyampaian materi disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sehingga anak mudah memahami apa saja yang disampaikan oleh guru.

Guru kelas A juga menyiapkan media konkret maupun media gambar pada saat menyampaikan materi, hal ini bertujuan agar anak lebih mudah menerima dan lebih tertarik pada saat kegiatan tersebut. Adanya media yang ditunjukkan oleh guru membuat anak-anak lebih semangat untuk belajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi. Metode pembelajaran yang dilakukan guru kelas A sangatlah beragam yaitu adanya metode bercakap-cakap dan tanya jawab membuat

guru dan anak berbagi cerita dan pengalaman yang dimiliki. Menurut (Kinasih, Amalia, & Priyambadha, 2018) penilaian yang dilakukan oleh guru memuat catatan mengenai segala kegiatan dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran dimana guru kelas A bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang dilakukan dalam satu hari. Guru juga melakukan evaluasi berupa penilaian apakah kegiatan hari ini sudah terlaksana dengan baik atau perlu ditingkatkan lagi di keesokan harinya.

Jenis-Jenis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran di PAUD

Pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-kanak biasanya ibu guru menggunakan jenis komunikasi verbal, yaitu berupa kata dalam berkomunikasi kepada anak. Seperti pendapat Muhammad (2009) bahwa jenis komunikasi terdiri dari dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Saat guru menyampaikan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dengan tema yang sudah ada, guru menjelaskan materi dengan menggunakan jenis komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi verbal ini diharapkan anak-anak dapat mengerti penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dan mampu untuk menggabungkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Ridho, Markhamah, & Darsinah, 2015). Kegiatan komunikasi verbal terjadi pada saat guru sedang berinteraksi dengan anak-anak yaitu ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, adanya kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita dan juga mengerjakan tugas di buku. Jenis komunikasi seperti ini juga terlihat dari cara guru menanggapi tingkah laku dan sikap anak-anak ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal, jika ada anak yang tidak mau melaksanakan apa yang ibu guru perintahkan maka guru tersebut mencoba mendekati anak dengan cara mengajak bersama-sama mengerjakan tugas, kemudian guru memberikan nasehat atas perilaku anak. Pernyataan di atas diperkuat (Hardjana, 2003) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan penggunaan kata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak digunakan oleh manusia. Melalui kata-kata seseorang dapat mengungkapkan sebuah perasaan, emosi, pemikiran, ide, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, dengan cara saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Komunikasi verbal yang dilakukan guru pada saat memberikan kegiatan pembelajaran pada anak didiknya dapat disimpulkan bahwa semua guru yang ada di kelas A menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi pada proses berinteraksi dengan anak didiknya. Komunikasi verbal dianggap paling berguna pada saat guru berinteraksi dengan anak secara langsung. Komunikasi non verbal ini juga digunakan oleh guru kelas A dalam berkomunikasi dengan anak-anak di dalam kelas. Komunikasi non verbal yang dilakukan guru kepada anak-anak dapat berupa intonasi suara pada saat guru berbicara, gerakan-gerakan tubuh pada saat menjelaskan materi dan ekspresi saat berkomunikasi pada anak-anak.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang dapat disimpulkan peneliti berdasarkan paparan data penelitian dan pembahasan adalah pembelajaran di sekolah semua pola interaksi yang dilakukan guru kelas B lakukan dari pola komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Pola interaksi satu arah yang dilakukan guru dalam pembelajaran seperti penyampaian materi, arahan atau nasehat-nasehat yang diberikan guru. Pola interaksi dua arah yaitu kegiatan tanya jawab, bercakap-cakap, bernyanyi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pola komunikasi banyak arah dapat ditunjukkan tidak hanya guru dan anak yang melakukan interaksi, namun antara anak dan anak juga berinteraksi, seperti pada saat anak bercerita. Pola komunikasi yang sering digunakan oleh guru yaitu pola komunikasi satu arah sehingga anak menjadi lebih pasif dan hanya mendengarkan guru.

Jenis-jenis komunikasi yang dilakukan guru adalah verbal dan non verbal dimana guru dalam berkomunikasi bertatap secara langsung dan menggunakan kata-kata sehingga memudahkan anak untuk mengerti apa yang disampaikan. Guru juga menggunakan komunikasi non verbal berupa penggunaan suara yang embut dan lantang, gerakan yang dilakukan saat menyampaikan materi, serta penggunaan isyarat pada saat berkomunikasi kepada anak.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti berupa mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh guru hendaknya lebih bervariasi tidak hanya pada pola komunikasi satu arah. Guru dapat mengaplikasikan pola komunikasi banyak arah sebagai acuan agar anak menjadi lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Beragamnya pola komunikasi guru dapat membantu mencapai tujuan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi non verbal yaitu berupa suara diharapkan guru menggunakan suara yang sedikit lantang sehingga anak mudah mendengarkan apa yang disampaikan guru dan lebih aktif serta semangat dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Kinasih, A. D., Amalia, F., & Priyambadha, B. (2018). Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAUD (Studi Kasus di PAUD Seruni 05 Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(3), 1027–1035.
- Maryatun, I. B. (2004). Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.

- Morreale, S. P., & Pearson, J. C. (2008). Why Communication Education is Important: The Centrality of the Discipline in the 21st Century, *57*(2), 224–241. <https://doi.org/10.1080/03634520701861713>
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetyo, A. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung). *E-Proceeding of Management*, *3*(1), 802–809.
- Ridho, R., Markhamah., & Darsinah. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di KB “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *16*(2), 59–69.
- Riley, J., & Reedy, D. (2005). Developing young children’s thinking through learning to write argument. *Journal of Early Childhood Literacy*, *5*(1). <https://doi.org/10.1177/1468798405050593>
- Risaldy, S. (2014). *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sentosa, A. T. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, *3*(3), 491–503.
- Sholicha, H. P., Fatonah, S., & Susilo, E. (2015). Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(3), 224–233.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Timbowo, D. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Acta Diurna*, *5*(2).